

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu faktor pendorong dari perubahan sosial dan budaya di berbagai negara. Dampak dari kegiatan pariwisata tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi saja, tetapi juga identitas budaya lokal. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari yang memiliki arti “banyak” atau “berkeliling” dan wisata yang memiliki arti “pergi” atau “bepergian”. Dengan ini maka kata pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain (Wirawan & Octaviany, 2022). Aksi untuk mengembangkan kegiatan masyarakat di bidang pariwisata semakin banyak dilakukan oleh Desa-Desa di Indonesia. Desa wisata adalah sebuah inisiatif pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya, menjaga kelestarian dan dapat dikembangkan sehingga bisa juga menaikkan perekonomian warga sekitar dan membuka lapangan pekerjaan baru (Winata, 2019). Tidak hanya itu, peran dan fungsi wisata di sebuah desa juga bertujuan untuk pengembangan potensi desa dengan melakukan pemanfaatan, kemampuan dan unsur-unsur yang mampu menyediakan atau memenuhi beberapa kebutuhan wisata tersebut, baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung. Potensi desa ialah komponen yang berpengaruh terhadap perkembangan desa. Aksi ini berorientasi pada pemberdayaan dan pembangunan pedesaan secara berkala dalam bidang pariwisata. Indikator utama sebuah desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup serta kualitas hidup masyarakat sekitarnya. Faktor ekonomi, fisik dan sosial, warisan budaya, kegiatan pertanian, kondisi geografis, pariwisata dan budaya daerah pedesaan tersebut juga dapat menjadi salah satu indikator adanya sebuah aksi atau kegiatan desa wisata tersebut. Hal lain yang semestinya diperhatikan terkait dengan kegiatan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan adalah bagaimana cara atau strategi untuk menarik minat dan partisipasi masyarakat setempat untuk terlibat dan aktif dalam mengembangkan identitas wilayahnya (Mahmudah 2023).

Kabupaten Nganjuk memiliki beragam budaya lokal, makanan khas, serta puluhan tempat wisata dengan daya tarik tersendiri. Kabupaten Nganjuk juga

merupakan salah satu daerah yang dinilai memiliki peluang dalam mengembangkan industri pariwisata, terutama pada bidang wisata yang bertajuk nuansa alam. Secara geografis, wilayah Kabupaten Nganjuk mempunyai struktur tanah yang bagus sehingga jika ditanami apapun akan tetap tumbuh subur. Hal tersebut yang membuat kita mudah untuk mengelola sumber daya alam yang ada di Kabupaten Nganjuk. Pariwisata di Kabupaten Nganjuk pada umumnya terletak di Desa-Desa yang memiliki luas lahan memadai dan memiliki sumber daya yang memungkinkan untuk dibukanya sebuah pariwisata, salah satunya adalah Wisata Tani Betet yang berlokasi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Berikut adalah tabel daftar pariwisata yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1. 1 Daftar tempat pariwisata di Kabupaten Nganjuk

Sumber: (Kabar harian, 2025)

NO	NAMA TEMPAT WISATA	LOKASI WISATA	TAHUN BERDIRI
1.	Air Terjun Sedudo	Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk	1987
2.	Grojogan Duwur Sumbermiri	Desa Sumbermiri Kecamatan Lengkon Kabupaten Nganjuk	1998
3.	Bukit Watu Lawang	Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk	1973
4.	Candi Ngetos	Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk	-
5.	Waduk Perring	Desa Perring Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	-
6.	Bukit Surga	Desa Bareng Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk	2016
7.	Wisata Taman Cengkok	Desa Cengkok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	2019
8.	Museum Anjuk Ladang	Jl. Jend. Gatot Subroto No. 110, Kauman, Nganjuk	1996
9.	Lembah Djati	Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk	-
10.	Wisata Tani Betet	Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk	2017

Partisipasi masyarakat di Desa betet untuk membangun sebuah tempat pariwisata guna membantu dan menunjang kesejahteraan masyarakat sekitar sudah terealisasi sampai saat ini. Desa Betet yang sebelumnya tidak ada tempat wisata tani namun saat ini, lahan-lahan pertanian tersebut berhasil dialokasikan menjadi

sebuah wisata tani yang ramai dengan pengunjung. Desa Betet merupakan suatu desa di Kabupaten Nganjuk yang menghadirkan kawasan wisata bertajuk “Tani Betet”, dimana hal tersebut berangkat dari ide salah satu pemuda disana untuk membuat sebuah tempat wisata yang dapat memberdayakan masyarakat. Kawasan Wisata Tani Betet ini memanfaatkan sumber daya alam yang dikelola serta dikembangkan dengan oleh masyarakat. Wisata Tani Betet lahir melalui inisiatif masyarakat lokal, terutama pemuda desa, yang kemudian didukung oleh pemerintah desa dan pihak eksternal (Maulida, 2020). Pemberdayaan tempat pariwisata di Desa Betet sangat berdampak pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) masyarakat sekitar dimana dengan adanya wisata tersebut masyarakat jadi mendapatkan tempat untuk berjualan dan membuka lapangan pekerjaan baru.

Program dari kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat Desa Betet ini merupakan sebuah tindakan yang tidak hanya karena ingin memanfaatkan dan melestarikan alam, tetapi juga memberdayakan masyarakat yang mata pencahariannya adalah dari berdagang. Dampak positif dari dibukanya wisata tani tersebut berdampak pada masyarakat sekitar yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan yang jelas, setelah adanya pembangunan wisata tani tersebut mereka banyak yang banting setir menjadi pedagang di area sekitar wisata tani tersebut dan masyarakat yang dulunya hanya pengangguran sekarang sudah memiliki pekerjaan seperti *cleaning service*, juru parkir dan pengelola di wisata tersebut. Program wisata tani ini tentunya sangat berdampak positif bagi masyarakat khususnya masyarakat di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, dimana dapat mengangkat perekonomian dan kesejahteraan mereka sehingga dapat mengurangi angka pengangguran (Syahriar dan Darwanto 2015).

Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu hal yang unik dan indah, karena memiliki nilai keanekaragaman baik dari sisi alam, budaya maupun buatan manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan menurut (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Pada tahun 2019 Kawasan Wisata Tani Betet mendapatkan evaluasi, masukan dan pelatihan dari konsultan yang didatangkan oleh Perusahaan Listrik Negara Unit Induk Distribusi Jawa Timur (PLN UID) yang bekerjasama dengan pengelola Kawasan Wisata Tani Betet. Salah satu evaluasi penting yang didapatkan yaitu adanya kekurangan objek dan daya

tarik wisata yang mencerminkan tajuk wisata, sehingga mulai tahun 2020 Kawasan Wisata Tani Betet menggandeng Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Buana Lestari untuk membuat objek wisata edukasi berupa pembuatan *green house* tanaman hidroponik (Mukaffi & Haryanto, 2022). Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Buana Lestari merupakan suatu institusi pelatihan dan pedesaan yang dimiliki dan didirikan serta dikelola oleh petani untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dalam dunia pertanian melalui pelatihan dan praktek kerja pada petani atau masyarakat agar menciptakan peran aktif secara langsung dalam mengembangkan sektor pertanian.

Masyarakat adalah elemen penting yang harus dikaitkan dalam suatu pengembangan pariwisata, karena didalam sebuah prakteknya masyarakat yang bisa memberikan pelayanan terhadap wisatawan dalam memenuhi kebutuhan wisatanya (Sri 2022). Sejak awal berdirinya Kawasan Wisata Tani Betet, selalu melibatkan peran masyarakat didalam menjalankan pengelolaan wisata yang hanya berasal dari masyarakat sekitar. Realisasi wisata ini tidak lepas dari kekuatan jaringan sosial dan semangat kolektif masyarakat. Wisata Tani Betet terbuka lebar bagi siapapun yang ingin bergabung dalam keinginan untuk memajukan desa dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Sistem kerja pengelola Kawasan Wisata Tani Betet yang fleksibel ini bertujuan untuk menggandeng seluruh masyarakat agar bisa mengambil keuntungan. Tidak hanya pengelola wisata, masyarakat sekitar juga dapat berperan dan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan fasilitas lapak yang sudah dibangun untuk berdagang atau menjajakan hasil UMKM. Fasilitas lapak dagang ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat sekitar Kawasan Wisata Tani Betet yang kurang bisa produktif. oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana modal sosial masyarakat Desa Betet didinamikan dalam upaya Pengembangan Wisata Tani Betet. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi secara akademik terhadap pengembangan teori modal sosial Putnam dalam konteks rural tourism, tetapi juga memberi manfaat praktis bagi pengelolaan desa wisata lain di Indonesia (Kristiono & Susilo, 2021).

Hubungan yang baik antar masyarakat dapat menjadi kekuatan lebih untuk terus menggerakkan apa yang menjadi tujuan mereka selama ini yaitu menciptakan sebuah wisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat,

pemanfaatan sumber daya, mengenalkan potensi dan budaya daerah serta mengurangi penyalahgunaan alihfungsi lahan yang tidak efektif jika diteruskan (Herdiana, 2019). Rasa kebersamaan, kesadaran dan saling memiliki masyarakat Desa Betet menjadi kunci awal modal yang dipegang sehingga mampu Pengembangan sebuah tempat wisata yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Seperti yang kita ketahui bahwa dari awal pembentukan dan pembangunan Kawasan Wisata Tani Betet ini tidak lepas dari partisipasi atau peran masyarakat karena pengelola diambil dari beberapa dusun di Desa Betet, yang berorientasi pada kesiapan guna memajukan desa dan meningkatkan perekonomian. Meskipun Wisata Tani Betet telah berkembang saat ini, keberhasilannya menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat desa mampu mengorganisasi dirinya untuk Pengembangan tempat wisata tanpa modal yang besar. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi instrumen penting yang belum banyak dikaji secara mendalam. Belum banyak penelitian yang fokus pada peran spesifik bentuk modal sosial seperti *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*. dalam kajian pariwisata berbasis masyarakat pedesaan (Pinasti, 2015).

Penelitian mengenai modal sosial dalam pengembangan wisata desa sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan bahwa modal sosial, terutama dalam bentuk gotong royong dan partisipasi masyarakat, berkontribusi secara positif terhadap keberhasilan pengembangan wisata. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial yang kuat tidak secara otomatis mampu meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Penelitian ini menyoroti adanya batasan-batasan modal sosial, khususnya ketika tidak didukung oleh akses kebijakan, sumber daya ekonomi, serta dukungan institusional dari aktor eksternal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menampilkan modal sosial sebagai faktor dominan dan determinan, penelitian ini menempatkan modal sosial sebagai salah satu faktor yang bekerja secara bersyarat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa pemahaman yang lebih realistis mengenai dinamika modal sosial dalam pengembangan wisata tani di tingkat desa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya gagasan mengenai modal sosial dengan menunjukkan perlunya pembacaan kritis terhadap teori Putnam

dalam konteks pariwisata Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan wisata yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan sosial masyarakat, tetapi juga pada dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika modal sosial pada masyarakat Desa Betet dalam Pengembangan Wisata Tani Betet menggunakan perspektif Modal Sosial Robert Putnam?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah ditulis oleh peneliti, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis modal sosial *bonding social capital*, *bridging* dan *linking* masyarakat Desa Betet dalam pengembangan Wisata Tani Betet beserta dinamikanya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, memberikan sebuah pengetahuan lebih luas mengenai bentuk modal sosial masyarakat yang dapat membentuk sebuah objek Wisata Tani Betet.
2. Bagi pembaca, mengetahui bahwa modal sosial yang ada di masyarakat, dapat menjadi sebuah alat untuk membantu terealisasinya Wisata Tani Betet, serta mampu memperluas wawasan mengenai bidang pariwisata dan dampaknya terhadap masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman baru mengenai bentuk modal sosial masyarakat Desa Betet beserta dinamikanya, sebagai alat terciptanya sebuah Wisata Tani, khususnya bagi mahasiswa Sosiologi FISIB Universitas Trunodjoyo Madura. Penelitian ini dikaitkan dengan teori-teori sosiologi yang relevan sehingga mahasiswa dapat mengembangkan wawasan mereka dan bahkan menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk studi lanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran baru

dalam bidang sosiologi, terutama yang terkait dengan bentuk-bentuk modal sosial di masyarakat beserta keberhasilan dalam Dinamikaannya di kehidupan nyata yang dapat memperluas perspektif para akademik.